

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam komunikasi kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan lawan tutur. Strategi kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain maupun diri sendiri. Dalam komunikasi sehari-hari kita tidak dapat setiap saat menyampaikan tuturan dengan cara yang santun, hal tersebut kemungkinan akan menyakiti perasaan lawan tutur. Menurut Brown dan Levinson (1987: 60) strategi kesantunan digunakan oleh penutur untuk menghindari tindak pengancaman terhadap muka lawan tutur. Tindak pengancaman muka tersebut oleh Brown dan Levinson (1987: 60) disebut dengan FTA (*Face Threatening Act*).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti analisis penggunaan strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif pada tuturan novel. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan dan sebagainya (Yule, 1996: 54). Tuturan-tuturan direktif tersebut dianalisis berdasarkan kriteria strategi kesantunan yang terdiri dari lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi, kesantunan

positif, kesantunan negatif, tidak langsung dan tidak mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987:60). Dalam analisis ini penulis memilih novel *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden sebagai sumber data karena penulis tertarik pada cerita yang disajikan. Selain itu, penulis juga memahami tuturan-tuturan pada cerita tersebut sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada tindak tutur direktif yang terdapat dalam tuturan novel *Memoirs of a Geisha*. Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini meliputi: strategi dan sub-strategi kesantunan apa yang digunakan oleh penutur dalam melakukan tindak tutur direktif dalam novel tersebut.

3. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dalam bidang penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data hingga tingkat penyajian dalam bentuk laporan dan berguna bagi perkembangan penelitian tentang strategi kesantunan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi dan sub-strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur dalam melakukan tindak tutur direktif dalam novel tersebut.

4. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987: 60) yang dibagi menjadi lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung (*off record*), dan strategi tidak mengancam muka (*don't do the FTA*). Teori lain yang digunakan adalah teori tindak tutur Yule (1996) yang menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Untuk mendukung teori tindak tutur direktif penulis juga menggunakan teori Vanderveken (1990) yang menjelaskan jenis-jenis tuturan direktif. Uraian tentang ketiga teori tersebut akan disajikan dalam Bab II.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden. Data penelitian berupa tuturan yang mengungkapkan tindak tutur direktif. Dalam menentukan sampel penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel yang digunakan merupakan tuturan direktif yang mewakili kriteria strategi kesantunan. Dalam metode pengumpulan data penulis menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 1993:134-136). Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 1993: 15).

6. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab yang meliputi:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah penelitian, batasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan penelitian tentang strategi kesantunan dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori tindak tutur dan strategi kesantunan.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, sumber data dan populasi, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : Analisis Data

Bab ini berisi tentang hasil analisis dan contoh analisis yang menggunakan strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam bentuk tindak tutur direktif.

Bab V : Simpulan

Bab ini merupakan Bab terakhir yang berisi simpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Tentang Strategi Kesantunan

Dalam sub-bab ini akan diuraikan beberapa penelitian yang berhubungan dengan konsep strategi kesantunan. Penelitian pertama meneliti strategi-strategi kesantunan pada skrip film *Shakespeare in Love* yang ditulis oleh Hendratie (2007). Dalam analisis Hendratie (2007) ini, penggunaan strategi kesantunan positif merupakan strategi yang paling mendominasi di antara strategi-strategi yang lain.

Penelitian kedua tentang strategi kesantunan dalam bahasa Jawa (studi kasus tuturan pada keluarga Jawa di Pemalang) ditulis oleh Listyowati (2008). Dalam pemilihan strategi kesantunan tersebut yang paling sering digunakan adalah strategi kesantunan positif. Menurut Listyowati (2008) tingkat pembebanan (*ranking of imposition*) sangat berpengaruh terhadap tindak tutur dalam bahasa Jawa dan yang paling sering digunakan adalah bahasa ngoko.

Penelitian ketiga tentang analisis tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Finding Nemo* yang ditulis oleh Novita (2008). Terdapat beberapa tuturan ilokusi direktif dalam analisis Novita (2008), yaitu *command, request, direct, tell, enjoin, interdict, prohibit, solicit, demand, adjure, inquire, urge, encourage, recommend, pray, entreat, instruct, permit, allow, authorize, prescribe, caution, propose, alarm, advise,*

require insist, warn, question, interrogative, order, forbid, beg, ask, invoke, alert, suggest and invite. Novita (2008) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis tindak ilokusi dalam film tersebut, yaitu tindak ilokusi eksplisit dan tindak ilokusi implisit.

Penelitian keempat tentang strategi kesantunan pada tindak mengeluh dalam korespondensi bisnis (studi kasus pada *Chamoxa Automation (s) Pte Ltd* di Singapura) ditulis oleh Widanarti (2004). Menurut Widanarti (2004) keluhan biasanya digunakan untuk menyatakan evaluasi negatif atas penunggakan pembayaran barang atau jasa, dalam korespondensi bisnis lebih banyak dinyatakan dalam bentuk mengungkapkan gangguan daripada menyalahkan lawan tutur. Widanarti (2004) mengungkapkan bahwa keluhan tidak hanya mengancam muka positif tetapi juga muka negatif lawan tuturnya. Menurutnya faktor kekuasaan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pemilihan strategi. Dalam analisisnya ia juga menyebutkan bahwa modus kalimat yang umumnya digunakan pada tindak mengeluh dalam korespondensi bisnis adalah modus interogatif dan deklaratif. Widanarti (2004) tidak menemukan modus imperatif maupun ekslamatif dalam tuturan yang disebabkan keformalitas surat.

B. Teori Tindak Tutur

Menurut Yule (1996: 47-53) tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran yang terdiri atas lima jenis, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, komisif, dan direktif. Penjelasan dari kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deklarasi merupakan tindak tutur yang menghasilkan perubahan dalam waktu yang singkat hanya melalui tuturan (Yule, 1996: 53).
2. Representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur benar atau tidak, seperti pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian (Yule, 1996: 53).
3. Ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, seperti pernyataan-pernyataan psikologis kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan (Yule, 1996: 53).
4. Komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan ungkapan janji, ancaman, penolakan, ikrar (Yule, 1996: 54).
5. Direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan dan sebagainya (Yule, 1996: 54). Menurut Vanderveken (1990: 189) tuturan direktif meliputi: *direct, request, ask, question, inquire, interrogate, urge, encourage, discourage, solicit, appeal, petition, invite, convene, convoke, beg, supplicate, beseech, implore, entreat, conjure, pray, insist, tell, instruct, demand, require, claim, order, command, dictate, prescribe, enjoin, adjure, exorcise, forbid, prohibit, interdict, proscribe, commission, charge, suggest, propose, warn, advise, caution, alert, alarm, recommend, permit, allow, authorize, consent, invoke, imprecate, intercede.*

C. Performatif

Austin dalam bukunya *How to Do Thing with Words* (1962) membedakan tuturan menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Performatif seperti yang dijelaskan oleh Austin dalam Richard (1985: 212) dan dalam Wijana (1996: 24) merupakan suatu tuturan yang menghasilkan tindakan dan di dalam bahasa inggris gramatikal ditandai dengan penggunaan subjek pertama tunggal yang kata kerjanya berkala kini (present). Sementara menurut Wijana dalam Rustono (1999: 35) tuturan performatif merupakan tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, misalnya dalam kalimat (1) “Saya berjanji akan datang nanti sore”, tuturan tersebut tidak menggambarkan suatu fakta yang bisa diukur benar atau tidaknya, tetapi tuturan tersebut dapat dapat diukur kesahihannya (Rustono, 1990: 35).

Austin (1962: 64) menggambarkan bahwa dalam penyampaianya, tuturan performatif dapat dinyatakan secara implisit dan eksplisit, misalnya seperti tuturan berikut:

(2) Saya akan datang nanti jam 7 malam

(3) Saya berjanji akan datang

Kedua tuturan di atas dapat menghasilkan tindakan, tuturan (2) dapat dikategorikan sebagai tuturan performatif implisit yang tidak terdapat kata kerja performatif seperti kata “berjanji”, tetapi dapat mengantarkan penutur melakukan suatu tindakan dari tuturan tersebut. Pada tuturan (3) dapat dikategorikan sebagai tuturan performatif eksplisit, penutur tidak dapat menyangkal konsekuensi dari kata “berjanji”, ia telah membuat janji. Tetapi hal ini berbeda dengan ungkapan pada

kalimat performatif implisit (2) penutur tidak secara langsung membuat janji, penutur lebih memprediksikan bahwa penutur akan datang.

Berikut beberapa kata kerja performatif yang dipaparkan oleh Vanderveken dan Searle (1990: 167-219) yang digunakan sebagai penanda dalam kalimat performatif : *assert, deny, correct, claim, affirm, state, tell, declare, disclaim, suggest, guess, predict, forecast, foretell, report, retrodict, warn, orewarn, advice, caution, alert, alarm, remind, describe, inform, reveal, divulge, notify, insinuate*, dan lain sebagainya.

D. Piranti Penanda Daya Ilokusi

1. Analisis IFIDs

Menurut Vanderveken ilokusi dianggap berhasil jika validitas yang telah ditentukan disetujui oleh lawan tutur (1990: 14-25). Dalam mengidentifikasi validitas sebuah tuturan dapat digunakan teori IFIDs (*Illocutionary Force Indicating Devices*) dengan kata lain IFIDs atau piranti penanda daya ilokusi merupakan piranti yang digunakan untuk mengetahui daya ilokusi sebuah tuturan, komponen-komponen tersebut adalah:

a) Kata kerja performatif

Suatu tuturan dapat dikatakan sebagai tuturan performatif (tuturan yang penggunaannya untuk melakukan sesuatu atau menggambarkan suatu tindakan) jika di dalam tuturan tersebut terdapat kata kerja performatif. Piranti ini merupakan salah satu piranti yang digunakan untuk mengetahui daya ilokusi yang dilihat dari kata

kerja yang dipakai. Ciri-ciri tuturan performatif jika dilihat dari segi sintaksisnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam bentuk I+V+You that X
2. Verba klausa adalah verba ilokusi atau yang mengandung verba performatif.
Dalam verba klausa ini tuturan dapat ditandai langsung dengan kata kerja performatif (performatif eksplisit) ataupun tidak menggunakan kata kerja performatif (performatif implisit)
3. Verba berbentuk present simple
4. Subjek verba ini adalah personal pertama
5. Objek tak langsung, objek ini bila ada untuk personal dua, baik langsung ataupun tidak langsung
6. Verba didahului oleh “hereby” yang berarti dengan ini. Biasanya kata “hereby” digunakan agar kalimat terdengar lebih formal selain itu juga untuk memperlihatkan sebuah permohonan.

b) Susunan Kata

Subjek dalam kalimat performatif merupakan lawan tutur, sedangkan lawan tutur tidak memperhatikan secara eksplisit. Misalnya dalam kalimat: “*You are going*” (*I tell you that you are going*). Dari susunan tersebut “you” sebagai subjek adalah lawan tutur dalam tuturan tersebut sedangkan penutur tidak diperlihatkan.

c) Intonasi

Suatu tuturan daya ilokusi dapat ditunjukkan dengan intonasi suara, baik intonasi yang tinggi ataupun intonasi rendah. Meskipun secara teoritis dapat disimpulkan

bahwa dalam tuturan yang mengandung komponen-komponen IFIDs dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi eksplisit, namun terkadang ada beberapa kondisi dimana dalam suatu tuturan tidak mengandung komponen IFIDs tetapi dapat juga dikategorikan sebagai tuturan yang mengandung tindak ilokusi.

2. Analisis Daya Ilokusi

Vanderveken dalam bukunya *Meaning and Speech Act Volume 1* (1990: 104-121) menyebutkan beberapa komponen yang dapat digunakan untuk menguji daya ilokusi dari sebuah tuturan, sehingga tuturan tersebut dapat diterima (*felicitious*) atau tidak. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a) Titik Ilokusi (*Illocutionary Force*)

Titik ilokusi ini bertujuan menggambarkan adanya kesesuaian tuturan dengan dayanya. Penutur selalu menghubungkan isi proposional terhadap dunia ketika menuturkan sebuah tuturan atau sebaliknya. Terdapat 4 kesesuaian tuturan yang memungkinkan dalam titik pandang ini:

1. The words to world direction of fit

Tanda ini mencoba untuk menyesuaikan isi proposisi dari tindak tutur dengan keadaan yang ada. Misalnya asserting dalam “*She announces that we have to come to her birthday party*”.

2. The world to words direction to fit

Petunjuk ini mencoba mengubah kenyataan yang ada di dunia sehingga sesuai dengan isi proposisi dari tindak tutur. Misalnya dalam “*I request you to help me in finishing this file promptly*”.

3. The double direction of fit

Petunjuk kesesuaian ini menggabungkan 2 petunjuk di atas, petunjuk ini mencoba untuk menyesuaikan isi proposisi dari tindak tutur dengan kenyataan yang ada atau sebelumnya. Misalnya naming dalam *"I name my baby cuties"*.

4. The null or empty direction of fit

Petunjuk keempat ini tidak menunjukkan keadaan yang nyata atau mencoba menjadi kenyataan yang ada di dunia namun hanya mengekspresikan tingkah laku psikologis penutur terhadap keadaan yang ada dalam proposisi misalnya apologizing dalam tuturan *"I am sorry that I can't come to your party tomorrow"*.

b) Kondisi pemenuhan (*mode of achievement*)

Kondisi pemenuhan daya ilokusi yang dimaksud adalah komponen dari daya tersebut yang menunjukkan bagaimana titik poin ilokusi yang harus dicapai sesuai dengan isi konteks atau proposisi dengan berhasil yang dapat menunjukkan suatu tindakan yang sesuai dengan daya tersebut. Contoh: *"Sure, he is here"* kondisi dari tuturan adalah lawan tutur yakin atas tuturan penutur. Tuturan tersebut benar-benar dapat menyakinkan lawan tutur.

c) Kondisi proposisi (*proposition content condition*)

Komponen ini mempunyai tujuan untuk mengekspresikan adanya penilaian, opini dan masalah yang saling berhubungan. Isi proposisi dapat mengekspresikan keadaan masa lalu, sekarang maupun keadaan yang akan datang. Contoh: *"I found*

your wallet in my room” tuturan tersebut menggambarkan bahwa si penutur telah menemukan dompet penutur di kamar penutur.

d) Kondisi persiapan (*preparatory condition*)

Kondisi persiapan ini berkaitan dengan keadaan yang paling penting atas keberhasilan daya ilokusi tersebut. Penutur tidak dapat bertanggungjawab atas tuturannya dalam melakukan sesuatu tindakan tanpa berasumsi bahwa ia dapat melakukannya. Misalnya “*I accept you indeedly*” tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur benar-benar bersedia menerima lawan tutur dengan segala resiko yang terjadi.

e) Kondisi ketulusan (*sincerily condition*)

Kondisi ketulusan ini menunjukkan ekspresi perilaku psikologis penutur dengan melakukan tindak ilokusi. Misalnya ditunjukkan dalam tuturan “*I forbid you to eat this food*” tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur sungguh-sungguh melarang penutur melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur.

f) Tingkat kekuatan (*degree of strength*)

Dengan adanya keadaan mental dari penutur yang ada dalam kondisi ketulusan dari tindak tutur, maka penutur dapat mengekspresikan dengan sebuah daya kekuatan yang berbeda tergantung dengan kekuatannya. Contoh: “*I inform you that I will be no longer to stay here*” tuturan tersebut menunjukkan tingkat kekuatan lawan tutur.

E. Tindak Pengancaman Muka (FTA)

Dalam berkomunikasi penutur akan berusaha menjaga ‘muka’ lawan tuturnya. Menurut Brown dan Levinson (1987: 61) ‘muka’ merupakan *image* diri yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat 2 jenis ‘muka’ sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987: 61) yaitu muka positif yang merupakan keinginan setiap individu untuk dimengerti, dan muka negatif merupakan keinginan setiap individu untuk bebas dari gangguan.

Menurut Brown dan Levinson (1987: 65-68) dalam konsep tentang ‘muka’ terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan atau disebut dengan tindakan pengancaman muka. Brown dan Levinson (1987: 60) menyebut tindakan pengancaman muka dengan FTA (*Face Threatening Act*).

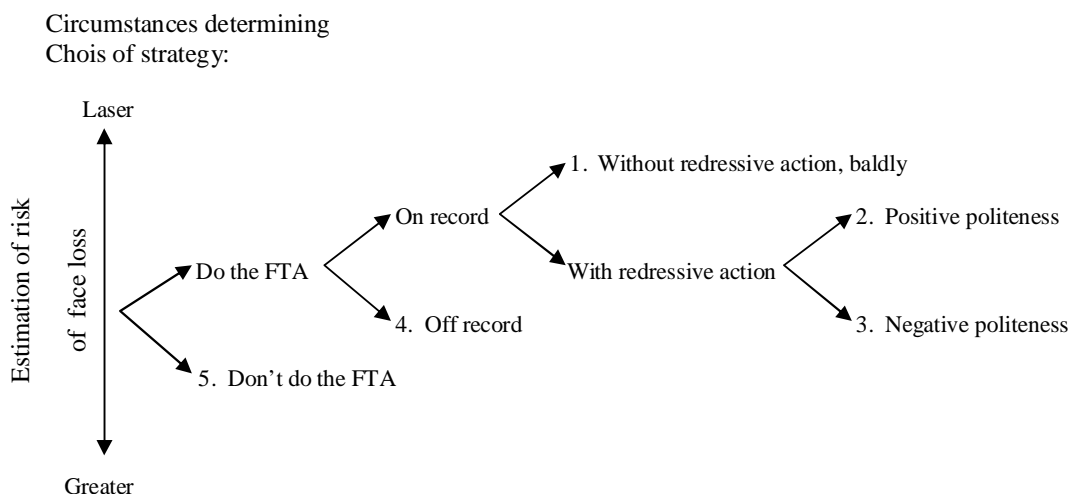
Terdapat dua jenis FTA menurut Brown dan Levinson (1987: 65), yaitu pengancaman muka positif dan muka negatif. Tindakan pengancaman muka negatif meliputi: perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan, tawaran, janji, pujian, dan ungkapan perasaan negatif seperti kebencian dan kemarahan (Brown dan Levinson, 1987: 65-66). Tindakan pengancaman muka positif meliputi: ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan, tantangan, dan sebagainya sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987: 66-67).

Brown dan Levinson (1987: 74-77) juga menjelaskan bahwa dalam penggunaan FTA dipengaruhi oleh tiga faktor sosial, yaitu kekuasaan (*power*), jarak sosial

(*distance*) dan tingkat pembebanan (*ranking of imposition*). Penjelasan dari ketiga faktor sosial tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kekuasaan (*Power*) merupakan pernyataan hubungan yang menyatakan seberapa besar seseorang dapat memaksa orang lain tanpa kehilangan muka (Brown dan Levinson, 1987: 76)
2. Jarak Sosial (*Social Distance*) merupakan ukuran kontak sosial antara penutur dan lawan tutur mengenal satu sama lain, dan bagaimana hubungan mereka dalam konteks (Brown dan Levinson, 1987: 76-77)
3. Tingkat Pembebanan (*Ranking of Imposition*) merupakan status relatif jenis tindak tutur di dalam situasi yang dianggap tidak terlalu mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987: 77).

Menurut Brown dan Levinson (1987: 60) FTA dibagi menjadi lima strategi seperti terlihat pada gambar berikut:



(Brown dan Levinson, 1987: 60)

F. Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson (1987: 60) membagi strategi-strategi kesantunan menjadi lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung (*off record*), dan strategi tidak mengancam muka (*don't do the FTA*).

1. Strategi Langsung tanpa Basa-basi (*Bald on Record Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987: 69-70) strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi melakukan FTA untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Alasan utama dipilihnya strategi langsung tanpa basa-basi menurut Brown dan Levinson (1987:95) adalah karena penutur ingin melakukan FTA dengan efisiensi maksimum.

Terdapat dua jenis sub-strategi dalam strategi langsung tanpa basa-basi, yaitu sub-strategi dengan cara tanpa meminimalisasikan FTA dan orientasi FTA untuk menyelamatkan muka lawan tutur, sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987: 95-99). Contoh strategi langsung tanpa basa-basi adalah sebagai berikut.

(4) *Join the club kid!*

Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi, karena penutur tidak mepedulikan muka lawan tuturnya. Dalam pemilihan strategi ini FTA tidak diminimalisasikan untuk menyelamatkan muka.

Strategi ini juga dapat digunakan apabila penutur memiliki kekuasaan (*power*) lebih tinggi dibanding lawan tutur dan penutur tidak mepedulikan apabila tidak terjadi kerjasama dari lawan tuturnya.

2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987: 101) strategi kesantunan positif merupakan strategi melakukan FTA dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur. Dalam melakukan FTA tersebut, penutur memberikan kesan bahwa penutur mempunyai keinginan yang sama terhadap lawan tutur untuk menunjukkan persahabatan di antara mereka (Brown dan Levinson, 1987: 101). Berdasarkan penjelasan Brown dan Levinson (1987: 103-129) kesantunan positif mempunyai beberapa sub-strategi yang meliputi:

- a. Sub-strategi 1: memberi perhatian pada lawan tutur dengan memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 103).
- b. Sub-strategi 2: melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya (Brown dan Levinson, 1987: 104).
- c. Sub-strategi 3: meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian lawan tutur (Brown dan Levinson (1987: 106).

- d. Sub-strategi 4: menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok dengan menggunakan bentuk sapaan, bahasa atau dialek kelompok, jargon, slang dan ellipsis (Brown dan Levinson, 1987: 107).
- e. Sub-strategi 5: mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap lawan tutur dengan mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan kesetujuannya (Brown dan Levinson, 1987: 112).
- f. Sub-strategi 6: menghindari ketidaksetujuan terhadap lawan tutur dengan cara menunjukkan persetujuan (Brown dan Levinson, 1987: 113).
- g. Sub-strategi 7: mempresuposisikan sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur dengan mengurangi FTA melalui sebuah percakapan yang dapat menarik minat lawan tutur terhadap tuturan penutur (Brown dan Levinson, 1987: 117).
- h. Sub-strategi 8: menyatakan lelucon (Brown dan Levinson, 1987: 124).
- i. Sub-strategi 9: mempresuposisikan bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya dengan menyatakan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator (Brown dan Levinson, 1987: 125).
- j. Sub-strategi 10: membuat penawaran atau janji dengan tujuan memuaskan muka positif lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 125).
- k. Sub-strategi 11: menunjukkan rasa optimisme beranggapan bahwa lawan tutur menginginkan atau membantu penutur mencapai keinginan penutur (Brown dan Levinson, 1987: 126).

- l. Sub-strategi 12: berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu dengan penggunaan kata *we* atau *let's* misalnya (Brown dan Levinson, 1987: 127).
- m. Sub-strategi 13: memberikan dan meminta alasan dengan melibatkan lawan tutur dalam suatu kegiatan yang dikehendaki penutur (Brown dan Levinson, 1987: 128).
- n. Sub-strategi 14: mengharap atau menuntut timbal balik (Brown dan Levinson, 1987: 129).
- o. Sub-strategi 15: memberikan penghargaan tidak hanya benda nyata tetapi juga keinginan berinteraksi, keinginan untuk disukai, diakui, diperhatikan, dipahami, didengarkan, dan sebagainya (Brown dan Levinson, 1987: 129).

3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987: 129) strategi kesantunan negatif merupakan strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghormati muka negatif lawan tuturnya. Brown dan Levinson (1987: 129-211) membagi kesantunan negatif menjadi beberapa sub-strategi yang meliputi:

- a. Sub-strategi 1: ungkapan secara tidak langsung untuk menghindari gangguan terhadap muka (Brown dan Levinson, 1987: 132).
- b. Sub-strategi 2: menggunakan pagar (Brown dan Levinson, 1987: 145).

- c. Sub-strategi 3: bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis (Brown dan Levinson, 1987: 173)
- d. Sub-strategi 4: meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 176).
- e. Sub-strategi 5: menyatakan rasa hormat (Brown dan Levinson, 1987: 178).
- f. Sub-strategi 6: menggunakan permohonan maaf (Brown dan Levinson, 1987: 187).
- g. Sub-strategi 7: jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 190).
- h. Sub-strategi 8: menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku (Brown dan Levinson, 1987: 206).
- i. Sub-strategi 9: nominalisasikan pernyataan (Brown dan Levinson, 1987: 207).
- j. Sub-strategi 10: menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 210).

4. Strategi Tidak Langsung (*Off Record Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987: 211) strategi tidak langsung merupakan strategi melakukan FTA secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur. Beberapa sub-strategi tidak langsung sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987: 213-227) meliputi:

- a. Sub-strategi 1: memberi petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan (Brown dan Levinson, 1987: 213).
- b. Sub-strategi 2: mengasosiasikan petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 215).
- c. Sub-strategi 3: mempresuposisikan maksud penutur (Brown dan Levinson, 1987: 217).
- d. Sub-strategi 4: menyatakan kurang dari sebenarnya dengan membatasi sejumlah atribut untuk mengimplikasikan sesuatu yang buruk (Brown dan Levinson, 1987: 217).
- e. Sub-strategi 5: menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesarkan keadaan dari yang sebenarnya (Brown dan Levinson, 1987: 219).
- f. Sub-strategi 6: mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang paten dan penting (Brown dan Levinson, 1987: 220).
- g. Sub-strategi 7: menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong lawan tutur mendamaikan masalah (Brown dan Levinson, 1987: 221).
- h. Sub-strategi 8: menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan (Brown dan Levinson, 1987: 221).
- i. Sub-strategi 9: menggunakan kiasan / metafora dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan (Brown dan Levinson, 1987: 222).

- j. Sub-strategi 10: menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan FTA (Brown dan Levinson, 1987: 223).
- k. Sub-strategi 11: bermakna ganda (Brown dan Levinson, 1987: 225).
- l. Sub-strategi 12: menyamarkan objek FTA atau pelanggaran yang dilakukan (Brown dan Levinson, 1987: 226).
- m. Sub-strategi 13: menggenaralisasikan secara berlebihan untuk menghindari FTA dengan mengemukakan peraturan umum (Brown dan Levinson, 1987: 226).
- n. Sub-strategi 14: menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya (Brown dan Levinson, 1987: 226).
- o. Sub-strategi 15: mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis (Brown dan Levinson, 1987: 227).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada Bab II sebelumnya jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kebahasaan yang memfokuskan pada bidang pragmatik. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada analisis penggunaan strategi kesantunan dalam melakukan tindak tutur direktif. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2007: 9) data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

B. Sumber Data dan Populasi

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden. Data yang digunakan diperoleh dari tuturan direktif yang terdapat dalam novel. Keseluruhan data tersebut merupakan populasi dalam penelitian ini.

Dalam menentukan sampel penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan dengan sengaja agar tidak terjadi kesamaan data (Sugiyono, 2007: 53-54). Teknik pengambilan sampel ini berdasarkan pada tuturan direktif yang mewakili kriteria

strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987). Strategi kesantunan tersebut meliputi: strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), kesantunan positif (*positive politeness strategy*), kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), dan strategi tidak langsung (*off record strategy*).

Dari 35 bab yang terdapat dalam novel tersebut penulis menganalisis sebanyak 30% dari jumlah bab yang ada yaitu 10 bab. Dalam menentukan 10 bab tersebut, penulis menganalisis awal bab, pertengahan bab, dan akhir bab, karena dianggap dalam bab-bab tersebut banyak ditemukan tuturan direktif. Kemudian, data yang dianalisis merupakan tuturan direktif langsung maupun tidak langsung yang ada dalam 10 bab tersebut.

Penulis menemukan 100 tuturan direktif sebagai data sampel yang akan dianalisis berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987).

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Penulis melakukan penyimak terhadap novel tersebut, sesuai penjelasan Sudaryanto (1993:133). Selanjutnya, metode simak ini diwujudkan dalam teknik untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), karena penulis tidak terlibat dalam dialog (Sudaryanto, 1993:134).

Teknik pemerolehan data berikutnya adalah teknik catat yang merupakan teknik lanjutan. Menurut Sudaryanto (1993:135-136) pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman

dilakukan dan dengan menggunakan alat tertentu. Dalam penelitian ini penulis mencatat sampel data yang berupa tuturan direktif, kemudian penulis menentukan sampel yang mewakili kriteria strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987).

D. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah padan pragmatis, karena apabila dituturkan menimbulkan reaksi tertentu pada lawan tutur yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15).

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang merupakan tuturan direktif dengan memberikan kode pada data tersebut. Teknik pemberian kode ini digunakan dengan tujuan mempermudah penulis untuk mengetahui kecenderungan dari strategi yang digunakan oleh penutur. Dalam pemberian kode berdasarkan pada ketentuan berikut: nomor pertama merupakan jenis strategi yang digunakan, dan nomor kedua merupakan sub-strategi yang digunakan oleh penutur. Selanjutnya, penulis menarik suatu simpulan dari penelitian tersebut. Contoh analisis yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

(5) *And one of the boys would scream, “Look! You can see Mount Fuji!”*

(Golden, 1997: 20)

(1.1)

Kode (1.1) tersebut mempunyai makna bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), dengan sub-strategi 1: tanpa meminimalisasikan FTA.

Penulis menarik simpulan bahwa tuturan tersebut ditujukan kepada Satsu oleh salah satu anak laki-laki yang berteriak kepada teman-temannya. Tuturan “*Look! You can see Mount Fuji!*” merupakan tindak tutur direktif dalam bentuk tindakan menyuruh (*order*). Tuturan tersebut menyatakan bahwa penutur memberikan efisiensi maksimum dalam melakukan FTA. Penggunaan kata ‘*look*’ menegaskan bahwa penutur berusaha memberitahukan kepada lawan tutur bahwa mereka dapat melihat Gunung Fuji. Kata ‘*look*’ juga berfungsi untuk menarik perhatian lawan tutur terhadap tuturan penutur. Penutur menggunakan strategi ini karena menganggap bahwa pesan yang dituturkannya sangat penting dibanding muka lawan tutur.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam bab ini, data yang dijadikan sampel akan dianalisis dan dijelaskan berdasarkan teori-teori yang diuraikan pada bab II. Pada sub-bab yang pertama diuraikan strategi kesantunan dan sub-bab yang kedua merupakan analisis data berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987).

A. Strategi Kesantunan

Pada penelitian ini penulis menemukan sejumlah 100 tuturan direktif data sampel dalam tuturan novel yang berjudul *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden. Berdasarkan analisis, 100 data sampel tersebut merupakan tuturan direktif yang memiliki kecenderungan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987). Strategi kesantunan tersebut meliputi: strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), kesantunan positif (*positive politeness strategy*), kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), dan strategi tidak langsung (*off record strategy*).

Berdasarkan analisis data pada strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*) terdapat data yang menggunakan sub-strategi tanpa meminimalisasikan FTA dan data dengan sub-strategi orientasi FTA langsung tanpa basa-basi. Dalam penelitian ini strategi langsung tanpa basa-basi digunakan penutur untuk

mengungkapkan tuturan direktif seperti *order, direct, allow*. Hasil analisis pada kategori strategi langsung tanpa basa-basi menunjukkan bahwa penutur memutuskan menggunakan strategi ini untuk memberikan efisiensi maksimum terhadap tuturannya.

Dalam menganalisis strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) terdapat 9 sub-strategi yang digunakan dalam tuturan novel. Sub-strategi yang digunakan dalam penggunaan strategi ini meliputi: meningkatkan ketertarikan (sub-strategi 3), menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok (sub-strategi 4), mempresuposisikan persamaan penutur dan lawan tutur (sub-strategi 7), mempresuposisikan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator (sub-strategi 9), membuat penawaran atau janji (sub-strategi 10), menunjukkan rasa optimisme (sub-strategi 11), melibatkan lawan tutur dan penutur dalam kegiatan tertentu (sub-strategi 12), memberi dan meminta alasan (sub-strategi 13), mengharap atau menuntut timbal balik (sub-strategi 14). Pada analisis data yang telah dilakukan, strategi kesantunan positif digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan tuturan direktif seperti *order, request, advise, tell, invite, suggest, instruct*. Hampir seluruh tuturan direktif yang dianalisis dalam kategori strategi kesantunan positif menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi ini untuk menjaga muka positif lawan tuturnya.

Dalam penelitian ini semua sub-strategi pada strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) digunakan pada tuturan novel. Terdapat 8 sub-strategi kesantunan negatif yang telah dianalisis. Sub-strategi tersebut meliputi: ungkapan secara tidak langsung (sub-strategi 1), menggunakan pagar (sub-strategi 2), meminimalkan pembebanan (sub-strategi 4), menyatakan rasa hormat (sub-strategi 5), menggunakan permohonan maaf (sub-strategi 6), jangan menyebut penutur dan lawan tutur (sub-strategi 7), menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku (sub-strategi 8), menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur (sub-strategi 10). Dalam analisis ini strategi kesantunan negatif digunakan penutur pada tuturan direktif seperti *demand*, *order*, *tell*, *direct*, *request*. Tujuan penutur memutuskan menggunakan strategi ini adalah untuk menyelamatkan muka negatif lawan tutur.

Dalam penggunaan strategi tidak langsung (*off record strategy*) hanya terdapat 4 sub-strategi yang digunakan dalam tuturan novel. Sub-strategi yang terdapat dalam analisis ini meliputi: memberi petunjuk (sub-strategi 1), mengasosiasikan petunjuk (sub-strategi 2), mempresuposisikan maksud penutur (sub-strategi 3), mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis (sub-strategi 15). Strategi tidak langsung digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan tuturan direktif seperti *tell*, *question*, *order*. Berdasarkan analisis data, strategi tidak langsung ini jarang digunakan dalam tuturan direktif yang terdapat pada novel *Memoirs of a Geisha*.

B. Analisis Data

Pada sub-bab ini penulis akan menguraikan analisis data yang telah dilakukan. Analisis data tersebut diuraikan berdasarkan jenis strategi dan sub-strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang digunakan dalam tuturan novel.

1. Strategi Langsung tanpa Basa-basi (*Bald on Record Strategy*)

Dalam kategori ini terdapat beberapa data yang menunjukkan penggunaan strategi langsung tanpa basa-basi. Data tersebut menggunakan sub-strategi tanpa meminimalisasikan FTA dan menggunakan sub-strategi dengan orientasi FTA. Contoh analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) “*Spit it out.*” *There I sat on that slimy table, certain what to do. I thought it would be terrible to disobey Mr. Tanaka, but I’m not sure I would have found the courage to spit if one of the men hadn’t leaned to the side and pressed a finger against one nostril to blow his nose into the floor. After seeing this, I couldn’t bear to hold anything in my mouth a moment longer, and spat out the blood just as Mr. Tanaka had told me to do.*

(“Ludahkan saja.” Begitulah aku duduk di atas meja, tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku takut tidak mematuhi Tuan Tanaka, tetapi aku tak yakin aku akan memperoleh keberanian untuk meludah jika salah satu dari laki-laki itu tidak menutup sebelah lubang hidungnya lalu membuang ingus ke lantai. Setelah menyaksikan ini, aku tak tahan lagi menahan darah di mulutku dan kuludahkan darahku seperti yang disuruh Tuan Tanaka.)

(Golden, 1997: 16)

(1.1)

Kode (1.1) menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi dengan sub-strategi tanpa meminimalisasikan FTA. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif bentuk ungkapan menyuruh (*order*).

Dalam tuturan tersebut Tuan Tanaka ingin Chiyo meludahkan darah yang ada pada bibirnya akibat terjatuh. Pada tuturan '*Spit it out*' menegaskan bahwa penutur melakukan tindakan tanpa meminimalisasikan FTA karena ingin memberi efisiensi maksimum terhadap tuturannya. Tuturan '*Spit it out*' juga berpotensi mengancam muka negatif lawan tutur. Pada strategi ini FTA sering dilakukan dengan cara memberikan perhatian melalui nasehat atau peringatan.

(2) "*Get out*," she said to me. "*I want to talk with Mother.*"

("Keluar" katanya padaku. "Aku ingin bicara dengan Ibu.")

(Golden, 1997: 320)

(1.1)

Tuturan di atas mempunyai makna bahwa penutur menyuruh lawan tuturnya untuk keluar. Tuturan tersebut menyatakan tuturan direktif dalam tindak menyuruh (*direct*). Dalam tuturan '*get out*' menunjukkan bahwa penutur tidak meminimalisasikan FTA untuk memberikan efisiensi maksimum terhadap tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut dapat mengancam muka negatif terhadap lawan tutur.

Penutur menggunakan strategi ini karena penutur ingin menyampaikan tuturannya dengan jelas tanpa ada ambigu, karena penutur beranggapan bahwa tuturannya tersebut lebih penting dibanding muka lawan tuturnya.

(3) *So I called again, "Excuse me!"*

(Maka aku berseru lagi, "Permisi!")

(Golden, 1997: 85)

(1.1)

Tuturan yang dituturkan oleh Chiyo di atas merupakan tuturan direktif dalam tindak menyuruh (*order*). Tuturan di atas berpotensi mengancam muka negatif lawan tutur. Dalam menyatakan "*Excuse me*" FTA dilakukan oleh penutur untuk memberi efisiensi maksimum terhadap tuturannya. Penutur menganggap pesan yang disampaikan sangat penting sehingga penutur tidak meminimalisasikan FTA dalam tuturannya. Keinginan melakukan efisiensi maksimum tersebut melebihi keinginan untuk memuaskan muka lawan tutur. Penutur memutuskan untuk menggunakan strategi ini karena penutur ingin menyatakan FTA secara langsung.

(4) *"Come in and tell me what you want"*

(Masuklah dan katakan apa maumu)

(Golden, 1997: 320)

(1.2)

Tuturan direktif (*allow*) di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi dengan sub-strategi 2: dengan orientasi FTA untuk mengurangi kekecewaan terhadap lawan tutur. Dalam tuturan '*come in and tell me what you want*' penutur mengorientasikan muka lawan tuturnya. Makna tuturan tersebut adalah penutur mengizinkan lawan tuturnya untuk masuk ke kamar dan menanyakan apa yang diinginkan lawan tutur. Strategi ini merupakan cara terbaik yang dilakukan penutur untuk menyelamatkan muka lawan tutur dari kemungkinan ancaman yang berasal dari penolakannya.

2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Dalam analisis data pada kategori ini penulis menemukan beberapa data yang mempunyai kecenderungan penggunaan strategi kesantunan positif yang digunakan penutur dalam tuturan novel. Terdapat 9 sub-strategi yang digunakan dalam tuturan novel tersebut. Sub-strategi yang digunakan dalam penggunaan strategi ini meliputi: meningkatkan ketertarikan (sub-strategi 3), menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok (sub-strategi 4), mempresuposisikan persamaan penutur dan lawan tutur (sub-strategi 7), mempresuposisikan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator (sub-strategi 9), membuat penawaran atau janji (sub-strategi 10), menunjukkan rasa optimisme (sub-strategi 11), melibatkan lawan tutur penutur dan dalam kegiatan tertentu (sub-strategi 12), memberi dan meminta alasan (sub-strategi 13), mengharap atau menuntut timbal balik (sub-strategi 14). Adapun analisis datanya sebagai berikut:

a. Sub-strategi 3: meningkatkan ketertarikan

(5) “*Remember that if the cut need to be deeper, you can always do it again*”

(Ingat, kalau lukanya perlu lebih dalam, bisa diulang lagi)

(Golden, 1997: 250)

(2.3)

Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif (*order*) menunjukkan bahwa penutur menyuruh lawan tuturnya untuk mengulang goresan luka yang dibuatnya. Penutur menyuruh menggoreskan luka pada kaki Sayuri apabila lukanya kurang dalam.

Berdasarkan tuturan tersebut penggunaan tuturan ‘*remember*’ dan ‘*always*’ berfungsi menimbulkan keterlibatan agar lawan tutur memperhatikan tuturan penutur. Penutur menggunakan strategi ini dengan menyisipkan ungkapan yang dapat membuat lawan tuturnya lebih terlibat pada interaksi yang diciptakan oleh penutur. Selain itu, penutur juga ingin memberi kepuasan terhadap muka positif lawan tutur.

(6) “*Just one moment, Doctor, if you please*”

(Silahkan tunggu sebentar, Dokter)

(Golden, 1997: 279)

(2.3)

Tuturan direktif (*request*) di atas menunjukkan bahwa penutur berusaha menciptakan interaksi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Tuturan ‘*just one moment, Doctor, if you please*’ mempunyai makna bahwa penutur meminta kepada

Dokter untuk bersedia menunggu sebentar. Penggunaan *'Doctor, if you please'* menegaskan bahwa penutur ingin membuat lawan tutur lebih terlibat pada interaksi tersebut. Selain itu, tuturan *'Doctor, if you please'* juga dapat menjadi alat untuk mengurangi ancaman muka positif terhadap lawan tutur. Strategi ini digunakan penutur karena penutur ingin memuaskan muka positif lawan tuturnya.

b. Sub-strategi 4: menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok

- (7) *"What a shame, little sweetheart," her friend said to me. "Because if you make Hatsumomo tell you again, you'll lose the chance to find your sister."*

("Sayang sekali, Nak," kata temannya kepadaku. "Karena kalau kau membuat Hatsumomo menyuruhmu sekali lagi, kau akan kehilangan kesempatan menemukan kakakmu.")

(Golden, 1997: 83)

(2.4)

Tuturan direktif (*advise*) di atas dituturkan oleh Korin, teman Hatsumomo. Tuturan tersebut mempunyai makna bahwa teman Hatsumomo tersebut menganjurkan Chiyo untuk tidak membuat Hatsumomo menyuruhnya sekali lagi, karena jika Chiyo membuat Hatsumomo marah maka ia akan kehilangan kesempatan menemukan kakaknya.

Penggunaan sebutan *'little sweetheart'* pada tuturan tersebut menegaskan bahwa penutur dan lawan tutur mempunyai kedudukan seimbang dengan menggunakan penanda identitas kelompok. Melalui tuturan *'little sweetheart'* dapat diketahui

bahwa penutur menyatakan tuturan tersebut karena ingin menunjukkan hubungan persahabatan di antara mereka. Selain untuk menunjukkan identitas kelompok, strategi ini dilakukan penutur karena penutur ingin mengurangi daya ancaman terhadap muka positif lawan tuturnya.

c. Sub-strategi 7: mempresuposisikan sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur

(8) *"I told you to get out my room, didn't I?" she said.*

("Sudah kubilang keluar dari kamarku, kan?" katanya.)

(Golden, 1997: 55)

(2.7)

Pada tuturan direktif (*request*) dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur melakukan strategi dengan cara menimbulkan persepsi terhadap tuturannya untuk membawa lawan tutur lebih terlibat dalam interaksi yang diciptakannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Hatsumomo terhadap Chiyo. Dalam tuturan *'I told you to get out my room, didn't I?'* penutur meminta kepada lawan tuturnya untuk segera keluar dari kamarnya. Tuturan pertanyaan *'didn't I?'* menegaskan bahwa penutur ingin membuat persepsi bahwa lawan tuturnya mengerti maksud penutur.

- (9) “*I won’t be around next week, you know. Perhaps you might wake her for me?*”
(Aku tidak akan datang minggu depan. Mungkin kau bisa membangunkannya?)
(Golden, 1997: 12)

(2.7)

Tuturan direktif (*tell*) di atas mempunyai makna bahwa Dr. Miura menyatakan dia tidak akan datang pada minggu berikutnya, sehingga menyuruh ayah Chiyo untuk membangunkan istrinya agar dapat segera diperiksanya.

Pada tuturan direktif tersebut penutur melakukan strategi dengan cara menimbulkan persepsi terhadap tuturan penutur untuk membawa lawan tutur lebih terlibat dalam interaksi yang diciptakannya. Penutur menganggap bahwa lawan tuturnya mengerti maksud tuturan penutur. Penggunaan tuturan ‘*you know*’ menegaskan bahwa penutur ingin membuat persepsi yang dapat meningkatkan intensitas terhadap tuturan penutur. Strategi ini digunakan oleh penutur karena penutur ingin menyelamatkan muka positif lawan tuturnya.

d. Sub-strategi 9: mempresuposisikan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator

- (10) “*Yes, I’m interested stop by...but I suppose if you want someone loud and funny, you ought to speak to your old friend Pumpkin.*”

(Ya, aku tertarik untuk singgah...tetapi kurasa kalau kau menginginkan orang yang meriah dan lucu, kau sebaiknya bicara dengan teman lamamu Pumpkin.)

(Golden, 1997: 425)

(2.9)

Tuturan direktif (*advise*) tersebut menyatakan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator. Penutur menegaskan atau mengimplikasikan pengetahuan tentang keinginan dan kemauan lawan tutur sebagai suatu keinginan bersama. Strategi ini digunakan oleh penutur karena penutur ingin memberikan kepuasan terhadap muka lawan tuturnya.

e. Sub-strategi 10: membuat penawaran atau janji

(11) “*We’ll come back next weekend. Invite that older sister of yours*”

(Kami akan kembali akhir minggu depan. Undanglah kakakmu itu)

(Golden, 1997: 423)

(2.10)

Pada tuturan direktif (*tell*) tersebut menunjukkan bahwa penutur melakukan perjanjian, yaitu mereka akan kembali akhir minggu depan. Dalam menawarkan sebuah janji tersebut, penutur melakukan strategi yang dapat memuaskan muka positif lawan tutur. Melalui tuturan ‘*Invite that older sister of yours*’ penutur juga berusaha memberikan penawaran terhadap lawan tutur.

f. Sub-strategi 11: menunjukkan rasa optimisme

(12) “*You can come with us. We’ll run away together.*”

(“Kau boleh ikut kami. Kita kabur sama-sama.”)

(Golden, 1997: 60)

(2.11)

Tuturan direktif (*invite*) yang dituturkan oleh Chiyo terhadap Pumpkin tersebut menunjukkan rasa optimisme. Chiyo sangat optimis bahwa mereka dapat melarikan diri bersama jika Pumpkin mengikuti ajakan Chiyo.

Penutur berasumsi bahwa keinginan penutur dan lawan tutur sama sehingga penutur memutuskan untuk menggunakan strategi ini. Tuturan optimisme juga dapat meningkatkan intensitas lawan tutur terhadap tuturan penutur. Strategi ini digunakan penutur karena penutur ingin memberikan kepuasan terhadap muka positif lawan tutur dengan menunjukkan rasa optimisme yang dihasilkan dari tuturan penutur.

(13) *“I hope that doesn’t mean we’ll be doing the same thing again next week”*

(Saya harap itu tidak berarti kita melakukan hal yang sama lagi minggu depan)

(Golden, 1997: 422)

(2.11)

Tuturan direktif (*tell*) di atas menunjukkan rasa optimisme dari penutur. Tuturan *‘I hope that doesn’t mean we’ll be doing the same thing again next week’* juga digunakan untuk meningkatkan intensitas lawan tutur terhadap tuturan penutur. Penutur menganggap lawan tutur tidak merasa keberatan dengan hal yang dikemukakannya sehingga lawan tutur bersedia bekerjasama untuk mencapainya.

g. Sub-strategi 12: berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu

(14) “*I’ll be late again. Let’s just go and pretend we didn’t hear her!*”

(Aku akan terlambat lagi. Ayo kita berangkat saja, kita pura-pura tidak mendengarnya!)

(Golden, 1997: 59)

(2.12)

Dalam tuturan direktif (*suggest*) tersebut menunjukkan bahwa penutur berusaha melibatkan lawan tuturnya dalam suatu kegiatan yang sebenarnya ingin dilakukan oleh penutur. Untuk meningkatkan intensitas penutur terhadap tuturan penutur maka penutur menyisipkan ungkapan yang dapat menarik perhatian lawan tuturnya. Dalam tuturan ini penutur menggunakan kata ‘*let’s*’ dan ‘*we*’. Strategi ini dilakukan untuk menyelamatkan muka lawan tutur.

h. Sub-strategi 13: memberikan dan meminta alasan

(15) “*Why don’t you run away to Sapporo again?*”

(Kenapa kau tidak kabur ke Sapporo lagi?)

(Golden, 1997: 59)

(2.13)

Pada tuturan direktif (*advise*) yang dinyatakan oleh Chiyo di atas mempunyai makna bahwa Chiyo menyarankan kepada Pumpkin mengapa ia tidak melarikan diri

kembali ke tempat tinggalnya di Sapporo. Dengan cara meminta alasan ini penutur optimis bahwa lawan tutur dapat melakukan kooperator yang baik. Penutur memilih strategi ini karena ingin melakukan FTA melalui kritikan.

i. Sub-strategi 14: mengharap atau menuntut timbal balik

(16) “*Keep quiet in the classroom. I tolerate no talking at all! And your eyes must stay to the front. If you do these things, I’ll teach you as best I can*”

(Jangan ribut di kelas. Aku sama sekali tidak mentolerir obrolan! Dan matamu harus selalu kau arahkan ke depan. Jika kau lakukan ini, aku akan mengajarmu sebaik aku bisa)

(Golden, 1997: 65)

(2.14)

Pada tuturan direktif (*instruct*) tersebut menunjukkan bahwa penutur melakukan FTA dengan cara menuntut timbal balik di antara penutur yang merupakan seorang pengajar dan lawan tuturnya adalah para murid. Pada saat penutur menuturkan ‘*If you do these things, I’ll teach you as best I can*’ dapat diketahui bahwa penutur mengharapkan timbal balik terhadap lawan tuturnya, yaitu jika lawan tutur melakukan suatu tindakan yang diinginkan penutur maka penutur berjanji akan melakukan yang terbaik bagi lawan tutur. Alasan penutur memutuskan menggunakan strategi ini adalah penutur menginginkan terjadinya suatu kooperator di antara penutur dan lawan tutur.

3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Dalam analisis data pada kategori ini penulis menemukan beberapa data yang mempunyai kecenderungan dari strategi kesantunan negatif yang digunakan penutur dalam tuturan novel. Terdapat 8 sub-strategi yang digunakan pada tuturan novel *Memoirs of a Geisha*. Sub-strategi tersebut meliputi: ungkapan secara tidak langsung (sub-strategi 1), menggunakan pagar (sub-strategi 2), meminimalkan pembebanan (sub-strategi 4), menyatakan rasa hormat (sub-strategi 5), menggunakan permohonan maaf (sub-strategi 6), jangan menyebut penutur dan lawan tutur (sub-strategi 7), menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku (sub-strategi 8), menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur (sub-strategi 10). Adapun analisis datanya sebagai berikut.

a. Sub-strategi 1: ungkapan secara tidak langsung

(17) “*You promised to tell me where I could find my sister, Hatsumomo*”

(Anda berjanji mau memberitahu di mana saya bisa menemukan kakak saya, Hatsumomo)

(Golden, 1997: 89)

(3.1)

Pada tuturan direktif (*demand*) tersebut penutur melakukan FTA dengan cara menuturkan keinginannya secara tidak langsung agar lawan tutur melakukan suatu tindakan untuknya. Dalam tuturan ‘*You promised to tell me where I could find my*

sister' penutur menagih janji yang telah dibuat oleh lawan tutur. Penutur menggunakan strategi ini karena ingin menyelamatkan muka negatif lawan tuturnya.

b. Sub-strategi 2: menggunakan pagar

(18) “*Just get along, Chiyo-chan*”

(Pulanglah cepat, Chiyo-chan)

(Golden, 1997: 35)

(3.2)

Tuturan direktif (*order*) yang ditujukan terhadap Chiyo tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki *power* lebih tinggi dibanding Chiyo. Tuturan yang dihasilkan tersebut menimbulkan FTA bagi lawan tuturnya. Penggunaan kata ‘*just*’ di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan pagar. Dalam tuturan tersebut kata ‘*just*’ dapat mengurangi daya ancaman terhadap tuturan penutur. Strategi ini digunakan untuk menghindari pelanggaran terhadap muka negatif lawan tutur.

(19) *Then one afternoon I was sitting on the pitted floor of our dark front room, singing to a cricket I'd found that morning, when a voice called out at the door: "Oi! Open up! It's Dr. Miura!"*

(Kemudian suatu sore ketika aku sedang duduk di lantai kotor ruang depan kami, menyanyi untuk jangkrik yang kutangkap paginya, kudengar suara di depan pintu. “Oi! Buka pintu! Ini Dr. Miura!”)

(Golden, 1997: 11)

(3.2)

Tuturan direktif (*order*) yang ditujukan terhadap Ayah Chiyo tersebut menunjukkan bahwa Dr. Miura sebagai penutur memiliki status sosial lebih tinggi dibanding Ayah Chiyo.

Tuturan '*Oi! Open up! It's Dr. Miura!*' tersebut menimbulkan FTA bagi lawan tuturnya. Pada penggunaan kata '*It's Dr. Miura*' tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan pagar. Strategi ini berhubungan dengan keinginan untuk tidak menekan dan memaksa lawan tutur. Dalam tuturan tersebut kata '*It's Dr. Miura*' dapat memperlemah pernyataan penutur, karena penutur menganggap lawan tutur tidak mampu atau tidak bersedia melakukan suatu tindakan yang diminta dengan FTA, dengan kata lain penutur membuat anggapan seminimal mungkin tentang keinginan lawan tutur. Strategi ini digunakan untuk menghindari ancaman terhadap muka negatif lawan tutur.

c. Sub-strategi 4: meminimalkan pembebanan

(20) "*Just a momen!*" *I heard a muffled voice say; and soon the door rolled open.*

("Sebentar!" kudengar suara mengantuk, dan segera pintu bergeser membuka.)

(Golden, 1997: 85)

(3.4)

Tuturan direktif (*direct*) di atas berpotensi mengancam muka negatif lawan tutur. Pada saat penutur menututurkan '*just a moment*' FTA secara otomatis terjadi. Strategi ini digunakan oleh penutur karena penutur ingin meminimalkan pembebanan. Dalam

tuturan yang ditujukan kepada Chiyo tersebut, penutur menganggap bahwa lawan tuturnya lebih mempunyai *power* dibanding penutur. Penutur menggunakan kata ‘*just*’ karena ingin menyelamatkan muka negatif Chiyo sebagai seorang tamu yang sedang menunggu untuk dibukakan pintu.

d. Sub-strategi 5: menyatakan rasa hormat

(21) “*Mr. Bekku, could you take out the garbage later? I’d like to be on my way*”

(Tuan Bekku, bisakah kaubawa sampah ini nanti saja? Aku mau pergi)

(Golden, 1997: 42)

(3.5)

Tuturan direktif (*request*) di atas dituturkan oleh Chiyo kepada Tuan Bekku. Tuturan tersebut mempunyai makna bahwa Chiyo meminta agar Tuan Bekku berkenan membawa sampah nanti saja karena Chiyo akan pergi. Tuturan ‘*Mr. Bekku, could you take out the garbage later? I’d like to be on my way*’ menunjukkan penghormatan penutur terhadap lawan tutur. Penutur melakukan FTA dengan cara menyatakan rasa hormatnya melalui penggunaan ‘*Mr. Bekku*’. Dalam tuturan ‘*Mr. Bekku, could you take out the garbage later?*’ penutur berusaha untuk menghindari kekecewaan terhadap muka negatif lawan tutur.

e. Sub-strategi 6: menggunakan permohonan maaf

(22) “*Hatsumomo-san, I’m sorry if I seemed angry. May I come in?*”

(Hatsumomo-san, aku minta maaf kalau tampak marah. Boleh aku masuk?)

(Golden, 1997: 373)

(3.6)

Pada tuturan direktif (*request*) di atas, penutur melakukan FTA dengan menggunakan permohonan maaf untuk menyatakan keinginannya. Untuk menghindari ancaman terhadap muka negatif lawan tutur, penutur menggunakan tuturan ‘*I’m sorry if I seemed angry*’ yang juga dapat digunakan untuk memberikan kepuasan muka lawan tutur.

f. Sub-strategi 7: jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur

(23) “*As a favor to me...do try to calm down*”

(Demi aku...cobalah tenang dulu)

(Golden, 1997: 385)

(2.7)

Tuturan direktif (*request*) diatas menunjukkan bahwa penutur melakukan FTA dengan cara meminta kesediaan lawan tutur untuk tenang. Tuturan ‘*As a favor to me*’ menegaskan bahwa penutur mengungkapkan FTA. Tuturan tersebut menyatakan bahwa seakan-akan penutur adalah tidak penutur sendiri dan lawan tuturnya adalah orang lain selain lawan tutur. Strategi ini digunakan untuk mengurangi kegelisahan

terhadap muka negatif lawan tuturnya. Penutur berusaha agar tidak memberikan ancaman terhadap muka lawan tutur melalui penawaran yang dilakukan walaupun dapat melanggar muka negatif penutur.

g. Sub-strategi 8: nyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku

(24) “*Besides, it would be sacrilege to eat the sweet-rice cake. It’s an offering*”

(Lagi pula, dosa kalau makan kue mangkuk itu. Itu kan sesaji)

(Golden, 1997: 61)

(3.8)

Tuturan direktif (*tell*) di atas mempunyai makna bahwa Pumpkin tidak menghendaki saran yang dituturkan oleh Chiyo untuk mengambil kue mangkuk dari tempat sembahyang. Menurut penutur jika kita memakan kue mangkuk untuk sesaji maka kita akan berdosa terhadap para dewa. Penutur memutuskan menggunakan strategi ini karena ingin melakukan penolakan terhadap lawan tutur dengan menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang berlaku. Tuturan ‘*Besides, it would be sacrilege to eat the sweet-rice cake. It’s an offering*’ tersebut juga dapat menjaga muka negatif lawan tutur.

h. Sub-strategi 10: nyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur

(25) “*Chiyo, I would be ever so grateful if you’d get out of my way*”

(Chiyo, aku akan berterima kasih kalau kau mau menyingkir)

(Golden, 1997: 89)

(3.10)

Pada tuturan direktif (*request*) di atas menunjukkan bahwa penutur melakukan FTA dengan cara eksplisit menegaskan berhutang terhadap lawan tutur. Penggunaan ‘*I would be ever so grateful*’ memperkuat pernyataan penutur bahwa penutur berhutang terhadap lawan tutur seandainya lawan tuturnya tersebut bersedia melakukan keinginan penutur. Strategi ini dipilih oleh penutur karena penutur ingin menyelamatkan muka negatif lawan tutur.

4. Strategi Tidak Langsung (*Off Record Strategy*)

Dalam analisis data pada kategori ini penulis menemukan beberapa data yang mempunyai kecenderungan dari strategi tidak langsung yang digunakan penutur dalam tuturan novel. Sub-strategi yang terdapat dalam analisis ini meliputi: memberi petunjuk (sub-strategi 1), mengasosiasikan petunjuk (sub-strategi 2), mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis (sub-strategi 15). Adapun analisis datanya sebagai berikut.

a. Sub-strategi 1: memberi petunjuk

- (26) *As soon as I did, a fly came in and began buzzing around Granny's food. "What's the matter with you?" she said, waving at the fly with her chopsticks. "The other maids don't let in flies when they open the windows!"*

(Begitu jendela terbuka, ada lalat masuk dan terbang mengitari makanan Nenek. "Bagaimana kau ini?" Katanya sambil mengibas lalat itu dengan sumpitnya. "Pelayan-pelayan lain tidak memasukkan lalat kalau membuka jendela!")

(Golden, 1997: 52)

(4.1)

Tuturan direktif (*tell*) tersebut dituturkan oleh Nenek terhadap Chiyo. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur ingin lawan tutur menginterpretasikan tuturannya. Penutur memberikan petunjuk kepada lawan tutur dengan menyatakan suatu kondisi. Tuturan '*The other maids don't let in flies when they open the windows*' dapat diinterpretasikan dengan '*don't let in flies when you open the windows*'. Petunjuk yang diberikan terdiri atas pengingkaran dalam suatu tindakan, misalnya dengan mengemukakan motivasi atau alasan melakukan tindakan dengan menyatakan atau menanyakan suatu kondisi.

b. Sub-strategi 2: mengasosiasikan petunjuk

- (27) "*Can't you see this room is too hot?*"

(Apa kau tidak tahu ruangan ini panas sekali?)

(Golden, 1997: 52)

(4.2)

Tuturan direktif (*question*) yang ditujukan kepada Chiyo tersebut menunjukkan bahwa penutur menginginkan lawan tuturnya untuk membuka jendela. Tuturan ‘*can’t you see this room is too hot?*’ dapat diasosiasikan dengan ‘*open the window, please*’. Penutur menggunakan strategi ini karena penutur menganggap bahwa lawan tuturnya tersebut mengerti maksud penutur. Petunjuk dilakukan dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan dengan tindakan yang diminta kepada lawan tutur. Strategi ini digunakan karena penutur ingin menghindari FTA.

c. Sub-strategi 15: mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis

(29) “*But I’ve been out too long. Hatsumomo will come looking for me if I don’t hurry up. If she finds us together...*”

(Tetapi aku sudah keluar terlalu lama. Hatsumomo akan mencariku kalau aku tidak buru-buru pulang. Jika dia menemukan kita bersama-sama...)

(Golden, 1997: 276)

(4.15)

Pada tuturan direktif (*tell*) tersebut penutur melakukan strategi tidak langsung dengan meninggalkan FTA di tengah pembicaraan dan mengembangkan implikatur. Makna dari tuturan di atas adalah penutur memikirkan bagaimana seandainya Hatsumomo menemukan mereka bersama-sama. Penutur tidak melanjutkan tuturannya dan membiarkan lawan tuturnya menginterpretasikan tuturannya. Pada

tuturan '*If she finds us together...*' menegaskan bahwa penutur menggunakan sub-strategi 15: mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis.

BAB V

SIMPULAN

Dari 100 data yang dijadikan sampel, dapat diketahui bahwa tuturan direktif dalam bentuk menyuruh (*order*) merupakan tuturan yang paling sering digunakan dalam tuturan novel *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden. Keseluruhan data sampel dalam bentuk tuturan direktif yang di analisis pada penelitian ini memiliki kecenderungan dari penggunaan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa semua strategi digunakan oleh penutur dalam tuturan novel, namun tidak semua sub-strategi digunakan oleh penutur.

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam tuturan novel *Memoirs of a Geisha*. Strategi ini digunakan penutur untuk mengungkapkan tuturan direktif seperti *order, direct, allow*. Hasil analisis pada strategi ini menunjukkan bahwa penutur memutuskan menggunakan strategi ini untuk memberikan efisiensi maksimum terhadap tuturannya. Kemudian, penulis menemukan strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan tuturan direktif seperti *order, request, advise, tell, invite, suggest, instruct*. Hampir seluruh tuturan direktif yang dianalisis dalam strategi kesantunan positif menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi

ini untuk menjaga muka positif lawan tuturnya. Penulis juga menemukan strategi kesantunan negatif digunakan penutur pada tuturan direktif seperti *demand, order, direct, request, tell*. Dalam tuturan novel, penulis jarang menemukan penggunaan strategi tidak langsung, hanya sedikit dari strategi ini yang digunakan oleh penutur, biasanya penutur menggunakan strategi ini untuk mengungkapkan tuturan direktif seperti *tell, question, order*.

Pada akhirnya, meskipun dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan penelitian, namun penulis yakin hasil penelitian tersebut belum mencapai hasil yang maksimal. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa lain yang tertarik untuk meneliti kajian pragmatik khususnya strategi kesantunan.